



DIFUSI INOVASI PENGGUNAAN APLIKASI *GOODLEE* SEBAGAI *WEBSITE* MANAJEMEN ADMINISTRASI GURU DI SMP NEGERI 1 KOTAAGUNG

Kurniati Saiutami¹, Siswoyo², Arman³, Tri Yuni Hendrowati⁴

^{1,2,3,4}Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu, Pingsewu
E-mail: saiutami.2023708701003@student.umpri.ac.id¹, siswoyo@umpri.ac.id²,
arman@umpri.ac.id³, triyunihendrowati@umpri.ac.id⁴

Received: 12 September 2025; **Revised:** 08 November 2025; **Accepted:** 28 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses difusi inovasi penggunaan aplikasi Goodlee sebagai website manajemen administrasi guru di SMP Negeri 1 Kotaagung dengan mengacu pada teori difusi inovasi Everett Rogers. Aplikasi Goodlee dikembangkan sebagai solusi digital untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan administrasi pembelajaran, meliputi penyimpanan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, e-book, serta bank soal secara terintegrasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi aplikasi Goodlee berlangsung melalui lima tahap difusi inovasi. Pada tahap pengetahuan, guru mulai mengenal Goodlee melalui komunikasi internal sekolah, pengalaman digital sebelumnya, serta dukungan kebijakan institusi. Tahap persuasi ditandai dengan terbentuknya sikap positif guru yang dipengaruhi oleh keunggulan relatif aplikasi, kesesuaian dengan kebutuhan administrasi pembelajaran, kemudahan penggunaan, serta efektivitas pelatihan dan uji coba. Pada tahap keputusan, guru secara kolektif memutuskan untuk mengadopsi Goodlee karena terbukti meningkatkan efisiensi kerja dan didukung oleh kebijakan sekolah. Tahap implementasi ditunjukkan melalui penggunaan aktif Goodlee dalam aktivitas administrasi pembelajaran sehari-hari, disertai pendampingan untuk mengatasi kendala teknis dan adaptasi pengguna. Tahap konfirmasi memperlihatkan keberlanjutan penggunaan Goodlee yang diperkuat oleh kepuasan guru, dukungan manajemen sekolah, serta rencana pengembangan sistem dan rekomendasi penerapan ke sekolah lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Goodlee berhasil melewati seluruh tahapan difusi inovasi dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi administrasi, kolaborasi guru, dan percepatan digitalisasi manajemen sekolah.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Goodlee, Manajemen Administrasi Guru, Digitalisasi Sekolah, Teknologi Pendidikan.

Abstract

This study aims to examine the five stages of the innovation diffusion process in the adoption of the Goodlee application as a web-based teacher administrative management system at SMP Negeri 1 Kotaagung, grounded in Everett Rogers' diffusion of innovation theory. Goodlee was developed as a digital solution to enhance the efficiency and effectiveness of teacher administrative management, including the storage of instructional documents, learning media, e-books, and question banks in an integrated platform. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the school principal and teachers as key informants. The findings reveal that the adoption of the Goodlee application followed all five stages of the

innovation diffusion process. In the knowledge stage, teachers became aware of Goodlee as an efficient administrative solution through internal school communication, prior digital experience, and institutional policies. The persuasion stage was characterized by the development of positive teacher attitudes toward Goodlee, influenced by its relative advantage, compatibility with instructional needs, ease of use, and the effectiveness of training and trial implementation. During the decision stage, teachers collectively agreed to adopt Goodlee due to its proven ability to improve work efficiency, supported by school leadership and technical training. The implementation stage was reflected in the active use of Goodlee for daily instructional administration, accompanied by continuous assistance to address technical challenges and user adaptation. Finally, the confirmation stage indicated sustained adoption, reinforced by teacher satisfaction, school policy support, and future system development plans, including recommendations for implementation in other schools. This study concludes that Goodlee successfully passed all stages of innovation diffusion and significantly contributed to improving administrative efficiency, strengthening teacher collaboration, and accelerating school digitalization, highlighting its potential for broader adoption within educational management systems.

Keywords: *Innovation Diffusion; Goodlee; Teacher Administrative Management; School Digitalization; Educational Technology.*

I. PENDAHULUAN

Manajemen administrasi guru merupakan salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan, karena berkaitan erat dengan pengelolaan tugas-tugas administratif yang menunjang efektivitas proses pembelajaran. Administrasi yang baik dapat membantu guru untuk fokus pada tugas utamanya, yaitu mengajar dan mendidik siswa. Namun, banyak guru menghadapi tantangan dalam mengelola administrasi secara efisien karena keterbatasan waktu, keterampilan, dan sumber daya yang tersedia. Teknologi berbasis cloud menjadi salah satu solusi yang diadopsi di banyak sekolah di Indonesia. Pemanfaatan cloud mendukung pengelolaan data secara terpusat, penyimpanan yang aman, dan pengurangan beban kerja administratif yang manual. Di tingkat operasional, cloud dapat digunakan untuk pengelolaan data akademik, administrasi siswa, absensi, serta komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Keuntungan ini menjadikan cloud sebagai pilihan strategis dalam mendukung manajemen sekolah yang lebih modern dan efisien. Permendiknas No. 19 Tahun 2007 bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dikelola secara profesional, transparan, dan berbasis data, guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Regulasi ini menekankan pentingnya pengelolaan data yang efisien dan terintegrasi di sekolah, yang dapat mendukung inovasi dalam pengelolaan pendidikan. Sejalan dengan konsep difusi inovasi menurut Rogers (2003), di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu di antara anggota sistem sosial. Teknologi berbasis *cloud* seperti *Google Drive* dan *Google Sites* menjadi salah satu inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung manajemen Pendidikan

SMP Negeri 1 Kotaagung, sebagai salah satu institusi pendidikan di kabupaten Tanggamus provinsi Lampung, telah menunjukkan komitmen terhadap digitalisasi dengan mulai mengimplementasikan teknologi berbasis *cloud* sejak pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Pemanfaatan teknologi ini terlihat melalui penggunaan *Google Drive* untuk penyimpanan data akademik dan administrasi guru, serta *Google Classroom* sebagai LMS (*Learning Management System*) untuk mendukung proses pembelajaran. Langkah ini mencerminkan kesadaran sekolah akan pentingnya teknologi dalam mendukung pengelolaan data secara efektif dan efisien. Namun, setelah pandemi berakhir, penggunaan *Google Classroom* dihentikan, dan sistem tersebut menjadi tidak terpakai. Selain itu, pengelolaan *website* sekolah juga belum berjalan efektif. Dua *website* yang telah dibuat sebelumnya terbengkalai akibat pergantian operator sekolah dan hilangnya akses karena lupa kata sandi. Pada tahun 2024,

operator sekolah yang baru membuat *website* baru, tetapi penggunaannya masih belum optimal. Data dan informasi yang dimuat di *website* sangat bergantung pada operator sekolah, sehingga keberlanjutan dan efektivitasnya terbatas. Ditambah lagi, biaya pembuatan *website* yang mencapai Rp. 3.000.000 dan biaya langganan *hosting* tahunan sekitar Rp. 1.000.000 menambah beban keuangan sekolah tanpa memberikan hasil yang maksimal. Sebagai salah satu bentuk implementasi difusi inovasi, penerapan aplikasi *Goodlee* di SMP Negeri 1 Kotaagung mencerminkan prinsip-prinsip penting dari teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003), seperti *Knowledge* (Pengetahuan), *Persuasion* (Persuasi), *Decision* (Keputusan), *Implementation* (Implementasi), *Confirmation* (Konfirmasi).

Melihat berbagai kendala tersebut, inovasi Aplikasi *Goodlee* dirancang sebagai solusi untuk *website* manajemen administrasi guru di SMP Negeri 1 Kotaagung. *Goodlee*, yang memanfaatkan *Google Drive* dan *Google Sites*, hadir sebagai alternatif berbasis *cloud* yang lebih efisien, fleksibel, komunikatif, dan berbiaya rendah. Efisiensi Aplikasi *Goodlee* terletak pada integrasinya dengan *Google Drive* dan *Google Sites*, yang memungkinkan pengelolaan data dilakukan secara cepat tanpa memerlukan perangkat keras tambahan atau *software* berbayar. Sebagai salah satu bentuk implementasi difusi inovasi, penerapan aplikasi *Goodlee* di SMP Negeri 1 Kotaagung mencerminkan prinsip-prinsip penting dari teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003), menjelaskan bahwa tahapan difusi inovasi yaitu: *Knowledge* (Pengetahuan), *Persuasion* (Persuasi), *Decision* (Keputusan), *Implementation* (Implementasi), *Confirmation* (Konfirmasi). Aplikasi ini memberikan nilai tambah yang jelas dibandingkan solusi sebelumnya, kompatibel dengan kebutuhan sekolah, mudah digunakan oleh pengguna, memungkinkan uji coba pada skala kecil, dan hasilnya dapat diamati secara langsung oleh pihak-pihak terkait. Dengan demikian, *Goodlee* diharapkan dapat mendorong adopsi yang lebih luas serta keberlanjutan dalam pengelolaan administrasi pendidikan berbasis teknologi.

II. LANDASAN TEORI

Difusi inovasi adalah teori yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations* (edisi kelima, 2003). Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah inovasi baik berupa produk, ide, teknologi, atau praktik baru disebarluaskan dan diadopsi oleh individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Rogers (2003:43) menyatakan bahwa difusi adalah proses komunikasi inovasi melalui saluran tertentu dalam kurun waktu tertentu di antara anggota sistem sosial. Pendapat serupa dikemukakan oleh Nisrokha (2020:174), yang mendefinisikan difusi inovasi sebagai suatu proses di mana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Difusi inovasi juga dapat dipandang sebagai jenis komunikasi khusus yang pesannya berupa ide baru. Bella et al. (2022:9) menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan, difusi inovasi berfokus pada penyampaian pemahaman kepada sistem sosial atau masyarakat. Proses ini melibatkan gagasan inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan diterima oleh masyarakat secara luas.

Lebih lanjut, Iis et al. (2023:2) menjelaskan bahwa difusi inovasi mencakup penyampaian ide, praktik, atau objek baru kepada individu atau organisasi yang mengadopsinya. Proses ini terjadi ketika ide-ide baru ditemukan, disebarluaskan, serta diadopsi atau ditolak, yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan sosial. Alif et al. (2023:51) membagi difusi inovasi menjadi dua jenis, yaitu difusi sentralisasi, yang dikendalikan oleh pemimpin dalam menentukan waktu dan saluran komunikasi, serta difusi desentralisasi, yang berlangsung melalui kolaborasi antara masyarakat dan individu yang lebih dulu mengadopsi inovasi. Sementara itu, Asrar et al. (2024:28) menekankan bahwa difusi inovasi adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mendorong adopsi inovasi melalui strategi yang tepat dan terukur. Proses ini melibatkan tahapan seperti kesadaran, minat, eksperimen, dan pengabdian,

yang berperan dalam menjadikan inovasi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan tersebut, difusi inovasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses komunikasi yang menyebarkan inovasi melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan ide baru, baik dalam bentuk gagasan, praktik, maupun objek, agar dapat diadopsi oleh individu atau kelompok. Difusi inovasi tidak hanya berfokus pada penyampaian pemahaman tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang mendorong penerimaan atau penolakan inovasi. Dalam penerapannya, difusi inovasi dapat bersifat sentralisasi, di mana pemimpin mengontrol penyebaran inovasi, atau desentralisasi, yang terjadi melalui kolaborasi antara masyarakat. Selain itu, tahapan difusi inovasi mencakup kesadaran, minat, eksperimen, dan pengabdian, yang semuanya berperan dalam memastikan inovasi dapat diterima secara luas dan memberikan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam bidang pendidikan.

III. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Soni (2013:1), penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang meneliti perilaku, fenomena, peristiwa, masalah, atau keadaan tertentu, dengan hasil berupa uraian yang menjelaskan pemahaman tertentu. Mukhtar (2013:10) menambahkan bahwa metode ini digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori pada suatu waktu tertentu. Sementara itu, Creswell (2017:4-5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses ini melibatkan pengajuan pertanyaan, pengumpulan data dari partisipan, analisis induktif dari tema-tema khusus ke umum, serta penafsiran makna data. Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial atau kemanusiaan yang dialami oleh individu atau kelompok. Prosesnya melibatkan pengumpulan data langsung dari partisipan, analisis induktif dari tema spesifik ke tema umum, serta interpretasi makna dari data yang diperoleh.

Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan berupa informasi tertulis maupun lisan dari para guru, hasil observasi di lapangan, dan dokumen terkait yang memberikan gambaran rinci tentang bagaimana inovasi ini diimplementasikan dan diterima dalam konteks pendidikan. Aplikasi *Goodlee* sebagai *website* manajemen administrasi guru. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 54 orang guru untuk observasi dan 5 informan terdiri Kepala Sekolah, dan guru, serta data yang diperoleh dari hasil pengumpulan atau dokumentasi yang sudah tersedia sebelumnya, bukan dari hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Tahapan penelitian digunakan adalah pra penelitiandengan observasi awal, lalu tahap pelaksanaan sesuai dengan teori Rogers (2003) yaitu, *Knowledge, persuasion, decision, implementation*, dan *confirmation, terakhir tahap penulisan laporan hasil penelitian*. peneliti secara aktif meminta bimbingan dari pembimbing dan pembahas untuk memastikan bahwa laporan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, sesuai dengan tujuan penelitian, serta tepat dalam penyajian dan penyusunan laporan penelitian.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil analisis, pembahasan berikut ini dikaitkan dengan teori Roggers 2003. Tahap pengetahuan merupakan tahap awal difusi inovasi aplikasi *Goodlee* di SMPN 1 Kotaagung, informasi mulai tersebar melalui sosialisasi dalam bentuk workshop pada 16 Januari 2025. Aplikasi ini diperkenalkan sebagai solusi digital untuk mempermudah administrasi guru, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, bank soal, e-book, dan media pembelajaran. Sebagian besar guru sudah mengetahui aplikasi ini, tetapi tingkat pemahaman mereka bervariasi. Guru yang terbiasa dengan teknologi lebih cepat memahami dan

mengadopsi Goodlee, sedangkan guru dari generasi lebih senior menghadapi kesulitan dalam penggunaannya. Transisi dari administrasi manual ke sistem digital menjadi tantangan, meskipun beberapa guru mulai tertarik setelah melihat manfaat efisiensinya.

Faktor kebutuhan juga berperan dalam penerimaan inovasi ini, terutama dalam hal penyimpanan dan akses dokumen. Guru yang aktif berdiskusi dengan rekan atau mengikuti pelatihan tambahan cenderung memiliki pemahaman lebih baik, sehingga interaksi sosial turut mempercepat penyebaran pengetahuan tentang aplikasi *Goodlee*. Tahap Persuasi/Persuasion penerapan *Goodlee* di SMP Negeri 1 Kotaagung menunjukkan proses difusi inovasi yang cukup berhasil. Keunggulan relatif, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, rendahnya kompleksitas dengan dukungan pelatihan, peluang untuk diuji coba sebelum diadopsi sepenuhnya, serta hasil yang dapat diamati oleh guru lain menjadi faktor utama yang mendorong penerimaan inovasi ini. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memberikan dukungan teknis dan sosialisasi yang lebih luas agar inovasi dapat diadopsi dengan lebih cepat dan efektif di lingkungan pendidikan. Tahap Keputusan/ Decision aplikasi *Goodlee* dapat dikatakan telah menjadi bagian integral dalam mendukung digitalisasi administrasi pendidikan di SMP Negeri 1 Kotaagung. Keberhasilannya dalam diadopsi secara penuh oleh guru menunjukkan efektivitas inovasi ini dalam meningkatkan efisiensi kerja tenaga pendidik serta relevansinya dengan teori difusi inovasi dari Rogers, yang menekankan pentingnya komunikasi, dukungan sosial, dan keunggulan relatif dalam adopsi inovasi.

Tahap Implementasi/Implementation dilakukan setelah keputusan untuk mengadopsi aplikasi *Goodlee* dibuat, sekolah menerapkan inovasi ini secara bertahap melalui pelatihan guru, penerapan awal dalam administrasi, hingga penggunaan dalam skala lebih luas untuk mendukung proses pembelajaran. Implementasi ini melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komunitas belajar, yang berperan dalam memastikan adaptasi berjalan efektif. Meskipun terdapat tantangan teknis, seperti kesulitan penggunaan bagi guru yang belum terbiasa dengan teknologi dan kendala akses internet, serta tantangan non-teknis berupa resistensi terhadap perubahan, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasinya. Sekolah menyediakan pelatihan, bimbingan teknis, serta fasilitas pendukung guna memastikan penggunaan *Goodlee* lebih optimal. Dukungan sekolah dalam bentuk kebijakan wajib penggunaan aplikasi, evaluasi berkala, serta penyediaan infrastruktur yang memadai berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi *Goodlee*. Setelah beberapa bulan diterapkan, aplikasi ini terbukti meningkatkan efisiensi administrasi guru, mempermudah pemantauan perangkat pembelajaran, serta mengurangi ketergantungan pada metode manual. Namun, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, seperti penyempurnaan sistem pelatihan, peningkatan infrastruktur internet, dan penguatan kolaborasi antar guru dalam berbagi pengalaman serta praktik terbaik dalam pemanfaatan aplikasi.

Terakhir yaitu Tahap Konfirmasi/Confirmation, penelitian ini mengarah pada kategori adopsi berkelanjutan (*continued adoption*). Guru-guru di SMP Negeri 1 Kotaagung tidak hanya mengadopsi *Goodlee* secara rutin, tetapi juga merasa nyaman, terbantu, dan mendapatkan manfaat langsung dari inovasi ini. Kepala sekolah juga menilai bahwa penggunaan *Goodlee* memberikan manfaat signifikan bagi sekolah dalam mengelola administrasi guru, sehingga sekolah berencana untuk terus menggunakannya dalam jangka panjang guna meningkatkan efisiensi kerja. Selain itu, kepala sekolah berkomitmen untuk merekomendasikan *Goodlee* ke sekolah lain melalui forum Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat kabupaten. Dengan dukungan kebijakan sekolah dan pengembangan fitur yang lebih inovatif, aplikasi ini memiliki prospek yang sangat baik untuk masa depan. Para informan juga mengajukan beberapa saran perbaikan, seperti penambahan fitur penyimpanan penilaian harian dan semester, pengelolaan data tambahan, serta penyederhanaan antarmuka agar lebih ramah pengguna, terutama bagi pengguna *smartphone*. Secara keseluruhan, aplikasi *Goodlee* telah melewati tahap konfirmasi dengan hasil yang positif

dan memiliki potensi untuk terus digunakan serta dikembangkan lebih lanjut guna mendukung digitalisasi administrasi sekolah secara lebih optimal.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses difusi inovasi penggunaan aplikasi Goodlee sebagai website manajemen administrasi guru di SMP Negeri 1 Kotaagung berlangsung secara komprehensif dan berhasil melewati seluruh tahapan difusi inovasi sebagaimana dikemukakan oleh Rogers. Pada tahap pengetahuan, Goodlee mampu menarik perhatian guru sebagai solusi atas permasalahan ketidakefisienan administrasi pembelajaran akibat penggunaan berbagai aplikasi yang terpisah. Faktor-faktor seperti tingkat inovatif individu, norma sosial yang mendukung digitalisasi sekolah, pengalaman digital guru, serta dukungan kepala sekolah dan komunitas guru berperan penting dalam mempercepat pemahaman dan penerimaan inovasi. Proses persuasi berlangsung efektif karena Goodlee memiliki keunggulan relatif yang jelas, kesesuaian dengan kebutuhan administrasi pembelajaran, serta kemudahan penggunaan yang didukung oleh pelatihan dan pendampingan. Meskipun kompleksitas masih menjadi tantangan bagi sebagian guru, khususnya yang kurang terbiasa dengan teknologi, kesempatan uji coba dan kemudahan observasi manfaat aplikasi mampu membentuk sikap positif dan memperkuat kepercayaan terhadap inovasi ini. Pada tahap keputusan dan implementasi, Goodlee diadopsi secara luas tanpa adanya penolakan signifikan, yang menunjukkan keberhasilan proses pengambilan keputusan kolektif berbasis komunikasi internal, kebijakan sekolah, serta dukungan teknis yang berkelanjutan. Implementasi Goodlee terbukti meningkatkan efisiensi pengelolaan administrasi pembelajaran, memudahkan akses dan penyimpanan dokumen, serta memperkuat kolaborasi antar guru dalam lingkungan digital. Meskipun masih ditemukan kendala teknis dan keterbatasan infrastruktur, upaya pendampingan, pelatihan berkelanjutan, dan komitmen manajemen sekolah mampu menjaga keberlangsungan inovasi. Pada tahap konfirmasi, Goodlee menunjukkan adopsi yang stabil dan berkelanjutan, ditandai dengan kepuasan pengguna, tidak adanya penghentian penggunaan, serta integrasi aplikasi ke dalam rutinitas kerja guru. Dukungan kebijakan sekolah dan rencana pengembangan fitur lanjutan, termasuk rekomendasi penerapan ke sekolah lain melalui forum MKKS dan MGMP, memperkuat prospek Goodlee sebagai inovasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan difusi inovasi teknologi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem, tetapi juga oleh faktor manusia, komunikasi, dukungan kelembagaan, dan kesiapan ekosistem sekolah dalam menghadapi transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif. (2023). *Ekonomi kreatif: Dari ide menjadi uang*. Penerbit Adab.
- Ariana, A., et al. (2024). Implementasi teknologi informasi dalam manajemen administrasi perkantoran di sekolah MAS Al-Wasliyah Tembung. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 3(2), 92.
- Arhami, M., et al. (2023). *Metodologi penelitian untuk teknologi informasi dan komputer*. CV Andi Offset.
- Asrar. (2024). *Pengantar pendidikan teknologi*. MSU Press.
- Bella, R., et al. (2022). *Difusi dan inovasi pendidikan*. Universitas Sriwijaya.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Edisi revisi)*. Pustaka Pelajar.
- Hanafi. (2022). *Manajemen*. UPP STIM YKPN.
- Handayani, N. D. (2022). Pengaruh komunikasi difusi inovasi terhadap partisipasi masyarakat pada program Kampung Zakat Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak (Disertasi doctoral). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Hendrowati, T. Y. (2021). *Administrasi sekolah*. Pustaka Media.
- Herwanto, D., et al. (2020). *Cloud computing: Manajemen dan perencanaan kapasitas*. CV Andi Offset.
- Iis, S., et al. (2023). Proses difusi inovasi dalam penerapan metode pengajaran baru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2426–2435.
- Juhri, A. M., Fatqul, H. A., & Norma, F. (2024). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan (Total Quality Management)*. CV Laduni Alifatama.
- Kurniati. (2025). *Goodlee: Aplikasi untuk membuat website sederhana dan interaktif dengan Google Drive dan Google Sites*. Zahir Publishing.
- Malik, A., et al. (2022). *Administrasi fungsi-fungsi manajemen*. Pustaka Media.
- Martati, S., et al. (2024). *Implementasi administrasi digital*. K-Media.
- Martha. (2021). E-book berbasis mobile learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 45–53.
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Program Studi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mutmainah. (2024, Januari 30). Bank soal memiliki daya tarik. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kajian/detail/bank-soal-miliki-daya-tarik>
- Nisrokha. (2020). Difusi inovasi dalam teknologi pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 10(20), 147–156.
- Nissa, H. (2023). Difusi inovasi pembelajaran berbasis teknologi melalui pemanfaatan bantuan kuota internet Kemendikbudristek. *Jurnal Teknodik*, 63–80.
- Nugraheni, T. A. (2022). *Difusi inovasi siap antar jemput izin mudah berbantuan (SAJI MUBA) di Kabupaten Musi Banyuasin (Disertasi doktoral)*. Universitas Gadjah Mada.
- Ordika, B. D. (2012). *Difusi inovasi Posyandu Peduli Tumbuh Aktif Tanggap oleh PT Nestlé Indonesia–Dancow Batita (Skripsi)*. Universitas Indonesia.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Risanaidah, R., et al. (2020). Sistem informasi keuangan desa menggunakan Embarcadero XE2. *Jurnal Teknologi Informasi Mahakarya*, 2(2), 1–10.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). The Free Press.
- Septy. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255.
- Shoffan. (2023). *Media pembelajaran*. CV Afasa Pustaka.
- Siregar, E. (2021). *Pengantar manajemen dan bisnis*. Widina Bhakti Persada.
- Soni, L. (2013). *Penelitian kualitatif ilmu ekonomi: Dari metodologi ke metode*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suciati, et al. (2015). Difusi inovasi pendidikan. Dalam *Pengertian dan karakteristik inovasi pembelajaran* (hlm. 1–30). Universitas Terbuka.
- Srikandi, A., et al. (2024). Difusi inovasi konten promosi GoPayLater Cicil pada iklan e-commerce Tokopedia di YouTube. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Winata, G., & Aswad, F. H. (2023). *What's wrong with parts of tesis*. Pustaka Media.
- Wiranda, N., & Nuruddin. (2023). *Cloud computing: Panduan implementasi cloud computing menggunakan Amazon Web Service*. CV Andi Offset.

Sumber Daring

- Binus University. (2024). Apa itu cloud computing? <https://sis.binus.ac.id/2020/11/06/apa-itu-cloud-computing/>
- Gramedia. (2025). Teori difusi inovasi. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-difusi-inovasi/>

Microsoft. (2024). Manfaat komputasi cloud. <https://www.microsoft.com/id-id/windows-365/cloud-computing-advantages>

Universitas Airlangga. (2024). Definisi perencanaan. <https://repository.unair.ac.id/29715/>